

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi yang disebabkan oleh virus *corona* mengejutkan dunia menjelang akhir tahun 2019. Penyakit yang dikenal dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-COV-2) ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China, dan jumlah kasusnya terus meningkat (WHO, 2020). Virus corona dianggap memiliki tingkat penularan yang tinggi dengan gejala klinis berupa demam, batuk kering, kelelahan, nyeri pada otot, dan sesak napas. Penyakit ini diduga merupakan anggota baru dari keluarga virus *corona* (CoV) yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung dan cairan pernapasan (Alreshidi et al., 2021). Penyebaran penyakit akibat virus corona terjadi sangat cepat sampai ke negara lain, hingga hanya dalam waktu satu bulan WHO mengumumkan bahwa penularan virus corona atau selanjutnya disebut *Corona Virus Infectious Disease 2019* (Covid-19) dikonfirmasi secara global dan tepatnya pada akhir bulan Januari 2020, WHO menyatakan penyakit Covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional. Direktur Jenderal WHO juga menyatakan wabah penyakit Covid-19 sebagai pandemi, sehingga selanjutnya disebut pandemi Covid-19 (WHO, 2020).

Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diketahui pada Maret, 02 2020. Karena sifatnya yang mudah menyebar terlebih lagi ketika terdapat interaksi secara langsung, semenjak kasus pertama, kasus Covid-19 terus mengalami pasang surut sampai pada tahun 2022 (detikNews, 2022).

Menurut Setiati dan Azswar (dalam Aeni, 2021), Indonesia tidak memberikan respon cepat untuk penanganan penyebaran virus *corona* ini. Sehingga, kasus Covid-19 di Indonesia cenderung semakin bertambah.. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyebaran Covid-19 gelombang pertama di Indonesia pada tahun 2021 tercatat mencapai 56.757 kasus per hari. Kemudian, dengan munculnya varian virus Omicron, jumlah kasus Covid-19 kembali meningkat hingga mencapai 57.049 per tanggal 15 Februari 2022 dan 64.718 kasus pada 16 Februari 2022 (databoks.katadata, 2022).

Setiap negara di berbagai belahan dunia terus mengencarkan kegiatan dan strategi untuk melawan pandemi virus Corona, cara-cara yang dilakukan untuk menghentikan rantai penularan Covid-19, yaitu dengan menerapkan *lockdown*.. *Lockdown* merupakan kebijakan untuk memutus rantai penularan *coronavirus* dengan cara buka tutup akses jalan, mengurangi jumlah aktivitas transportasi, dan mengurangi jam aktivitas transportasi, yang mana hal ini ditujukan agar menahan masyarakat melakukan aktivitas di luar rumah (Yunus & Rezki, 2020). Menanggapi bencana pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Yunus & Rezki, 2020).

Menurut Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia, *social distancing* ialah ketika kegiatan masyarakat dibatasi. Kebijakan ini menghimbau masyarakat agar tetap berada dalam rumah dan mengurangi kontak fisik secara langsung dan mengurangi pemakaian transportasi umum, menjaga jarak 1 atau 2 meter, dan tidak membuat kerumunan. Namun, dalam sekejap, istilah *social distancing* diubah menjadi

*physical distancing*. *Physical distancing* ini merupakan pembatasan fisik dengan tetap menjaga hubungan sosial (UPNVJ, 2020). Selanjutnya, tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Guna meningkatkan efektivitas penanganan pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 21 Tahun 2020 yang memuat mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Dalam peraturan tersebut dibahas bahwa penyebaran Covid-19 terus meningkat hingga lintas wilayah yang memberikan dampak pada bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Untuk mempercepat penanggulangan Covid-19, maka melalui peraturan ini diterapkan PSBB. Peraturan ini diterbitkan Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. PSBB adalah pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terjangkit Covid-19. Di Indonesia sendiri sempat menerapkan PSBB di beberapa wilayah, diantaranya di Provinsi DKI Jakarta, Sumatra Barat, Jawa Barat, dan Gorontalo (CNN Indonesia, 2020). DKI Jakarta pertama kali menerapkan PSBB pada 10 April 2020 dan bahkan diperpanjang hingga 3 kali. Kemudian di Provinsi Sumatera Barat PSBB diterapkan pertama pada tanggal 22 April hingga 7 Juni 2020 (CNN Indonesia, 2020). Setelah penerapan PSBB tersebut, pemerintah masih melihat tren kasus Covid-19 yang kembali meningkat saat memasuki libur Natal dan Tahun Baru. Sehingga, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang merupakan Ketua Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN) Airlangga Hartarto, melalui Konferensi Pers pada tanggal 11 Januari 2021 menyampaikan bahwa pemerintah memberlakukan PSBB

mulai 11 sampai dengan 25 Januari 2021. Selain itu, Pemerintah Republik Indonesia memperpanjang penutupan sementara masuknya WNA ke Indonesia yang mulanya tanggal 1 s/d 14 Januari 2021 berdasarkan Surat Edaran BNPB Nomor 4 Tahun 2020, ditambah menjadi 2 minggu yaitu tanggal 15-28 Januari 2021 (Moegiarso, 2021).

Pemberlakuan kebijakan PSBB sejak awal pandemi di Indonesia memang penting untuk mengendalikan penyebaran *coronavirus*. Namun, disisi lain kebijakan ini memberikan dampak buruk pada beberapa aspek lainnya, salah satunya yaitu berdampak pada struktur ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi melambat. Selama pandemi Covid-19, jumlah pekerja paruh waktu mengalami peningkatan sebanyak 4,32 juta orang dan jumlah dengan status setengah pengangguran meningkat sebesar 4,83 juta orang per Agustus 2020 (BPS, 2020). Hal ini merupakan efek dari adanya kebijakan mengenai pelaksanaan operasional usaha yang selama pandemi harus disesuaikan dengan protokol kesehatan yang berlaku. Dikutip dari laman berita CNBC Indonesia, Sri Mulyani Indrawati sebagai Menteri Keuangan RI, menilai bahwa PSBB harus dijalankan untuk menekan penularan Covid-19. Namun PSBB ini memberikan dampak bagi perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia dengan adanya kebijakan *lockdown*. Lebih lanjut, Sri Mulyani juga menuturkan bahwa PSBB menyebabkan perekonomian terkontraksi 5,32% pada kuartal dua tahun 2020. Penurunan ekonomi yang signifikan hingga angka negatif ini mencerminkan penurunan aktivitas ekonomi dari aspek permintaan, termasuk investasi, konsumsi, ekspor, serta kegiatan pada sektor manufaktur, pertanian, jasa, perdagangan, dan transportasi (CNBC Indonesia, 2020). Dalam analisis

yang lebih rinci, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal tiga tahun 2020 masih berkontraksi sebesar 3,49% dibandingkan dengan kuartal tiga tahun 2019 (BPS, 2020).

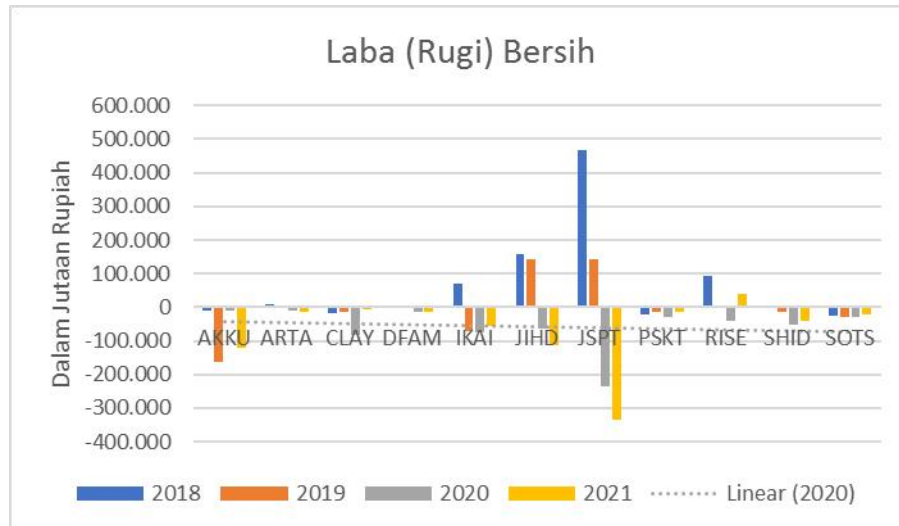
Perusahaan penyedia jasa komodasi dan makan minum merupakan usaha yang menduduki posisi pertama sebagai perusahaan paling terdampak pandemi Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020a). Hasil survei dampak Covid-19 oleh Badan Pusat Statistik terhadap pelaku usaha menemukan bahwa 92,47% perusahaan sektor akomodasi dan makan minum pendapatannya menurun (Badan Pusat Statistik, 2020a). Perusahaan sektor akomodasi dan makan minum juga tercatat melakukan pengurangan jumlah pegawai di tengah situasi pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 50,52% (Badan Pusat Statistik, 2020a). Hal ini dilakukan untuk dapat menyesuaikan aktivitas operasional usaha dengan protokol kesehatan. Namun, tidak semua perusahaan di sektor akomodasi dan makan minum mampu tetap beroperasi dengan menjalankan protokol kesehatan, faktanya sebanyak 17,31% perusahaan sektor akomodasi dan makan minum berhenti beroperasi sementara karena terkendala regulasi pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2020a). Selama pandemi perusahaan sektor akomodasi dan makan minum melalui banyak kesulitan, terutama dalam hal pemasaran atau penjualan produk dan atau jasanya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik perusahaan sektor akomodasi dan makan minum mengalami kendala pemasaran dengan persentase sebesar 56,58%. Dengan situasi yang dihadapi oleh perusahaan sektor akomodasi dan makan minum tersebut maka laju pertumbuhan ekonomi pada sektor ini mengalami penurunan. Perusahaan sektor akomodasi dan makan minum tercatat

mengalami kontraksi pertumbuhan pada triwulan II-2020 sebesar 22,02% dan pada triwulan III-2020 masih terkontraksi sebesar 11,86% (BPS, 2020)

Salah satu yang menjadi penyebab utama perusahaan bidang akomodasi dan makan minum menghadapi berbagai permasalahan yang bermuara pada menurunnya laju pertumbuhan ekonominya selain daripada karena mengikuti aturan operasional agar sesuai dengan potokol kesehatan adalah pertama, kunjungan wisatawan yang belum pulih sejak pandemi Covid-19. Kedua, adanya kebiasaan baru pada masyarakat sejak pandemi Covid-19 yaitu mengadakan kegiatan rapat atau pertemuan dengan cara daring atau virtual, sehingga dari yang sebelumnya dilaksanakan di hotel kini hanya dilakukan melalui media internet (BPS, 2020). Memasuki tahun 2020, terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Pada bulan Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara menurun hingga mencapai 30,42% dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2020b). Selain itu, Penghimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyatakan bahwa sampai bulan April 2020 sebanyak 1.674 hotel di Indonesia mulai berhenti beroperasi, bahkan sejumlah hotel melakukan penawaran cuti kepada pekerjanya hingga merumahkan pekerja untuk menjaga stabilitas arus kas khususnya untuk pengeluaran pembayaran upah pekerja (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan, perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan. Diantaranya JIHD (PT. Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk.), di tahun 2019 membukukan laba sebesar Rp144,1 Milyar, kemudian

pada tahun 2020 JIHD membukukan kerugian sebesar Rp62,5 Milyar, dapat diketahui bahwa perolehan laba JIHD mengalami penurunan hingga 143% pada tahun 2020. Kemudian, PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. (JSPT) juga mengalami hal serupa yaitu mengalami penurunan laba mencapai 264% yaitu pada tahun 2019 JSPT membukukan keuntungan sebesar Rp143,5 Milyar, namun pada 2020 JSPT mengalami kerugian sebesar Rp235,7 Milyar. Kondisi serupa dialami RISE (PT. Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.) yang membukukan keuntungan di tahun 2019 sebesar Rp6,7 Milyar, kemudian pada tahun 2020 membukukan kerugian sebesar Rp39,1 Milyar. RISE mengalami penurunan laba mencapai 683%. Dengan demikian, kondisi ini semakin menggambarkan bahwa perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* di Indonesia betul-betul menerima dampak yang sangat besar saat terjadinya pandemi Covid-19. Di bawah ini adalah Gambar 1 yang menunjukkan grafik yang menunjukkan tingkat laba (rugi) bersih perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* selama 2018-2021. Melalui grafik tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang ada pada sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* cenderung mengalami kerugian sejak pandemi covid-19 yaitu pada tahun 2020 yang ditunjukkan oleh garis linier yang menunjukkan tren atas laba (rugi) perusahaan.



**Gambar 1. Laba Rugi Perusahaan Sub-Industri Hotel, Resort, dan Cruise lines Periode 2018-2021**

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2023)

Menurunnya pendapatan sebagian besar perusahaan sub-industri hotel, resort, dan cruise lines yang menyebabkan perusahaan merugi secara berturut-turut selama dua tahun. Hal ini menjadikan perusahaan berisiko besar mengalami kebangkrutan. Menurut Amir dan Sudyatno (dalam Kurniawan et al, 2021), dalam kondisi pendapatan yang menurun, perusahaan masih harus memenuhi pengeluaran atas *fix cost*, hal ini dapat menambah risiko kebangkrutan karena perusahaan mengalami kesulitan untuk mengupayakan kas guna memenuhi kewajibannya. Dalam kondisi kesehatan keuangan yang buruk, jika perusahaan tidak dapat memperbaiki kinerja dan membiarkan penurunan kinerja keuangan tersebut terjadi dalam jangka panjang, perusahaan dapat mengalami likuidasi dan berakibat pada menurunnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut (Wahyuni & Rubiyah, 2021). *Financial distress* merupakan gejala awal yang menunjukkan adanya potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan.. Menurut Fitri dan Syamwil (2020), kondisi kesulitan keuangan dipengaruhi oleh kinerja



keuangan atau performa finansial perusahaan.. Analisis *financial distress* menjadi penting guna menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan, sebagai pertimbangan sebelum memilih perusahaan untuk berinvestasi bagi investor dan pemberian kredit bagi kreditur.

Dalam rangka mengatasi krisis ekonomi selama pandemi Covid-19, Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2021 didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 43 Tahun 2020, yang merupakan perubahan dari PP No. 23 Tahun 2020. Tujuan program ini adalah untuk mendukung respon fiskal nasional terhadap pandemi Covid-19 dan mengatasi ancaman yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional (Gandryani & Hadi, 2021). Airlangga Hartanto selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, menyatakan bahwa perekonomian Indonesia bertumbuh positif pada triwulan kesatu sampai keempat tahun 2021 sebesar 5,02%, meskipun ada penyesuaian pada triwulan ketiga 2021 karena kemunculan virus varian delta (Mandavani et al., 2022). Pelonggaran kebijakan pemberlakuan PSBB yang mengacu pada PP No. 43 Tahun 2020 membuat perekonomian Indonesia perlahan membaik (Mandavani et al., 2022). Hingga awal tahun 2022 gejalak kasus Covid-19 ini secara konsisten menunjukkan tren yang landai ke bawah. Kondisi ini berkesesuaian dengan pernyataan dari Kementerian Kesehatan RI pada 14 Maret 2022 bahwa kasus aktif Covid-19 mengalami penurunan secara konsisten mencapai angka 312.958 kasus dari tahun sebelumnya yaitu 2021 sebanyak 342.896 kasus. Penurunan jumlah kasus ini terjadi karena upaya-upaya yang dilakukan untuk menekan peningkatan jumlah kasus yaitu dengan adanya aturan wajib vaksin

dosis 1 dan 2 bahkan hingga vaksin booster. Pemerintah Indonesia merespon cepat masa transmisi Covid-19 dengan mencabut pemberlakuan PPKM, membebaskan tes PCR, hingga menutup rumah sakit darurat Covid-19 (Merdeka.com). Kemudian, WHO melalui Tedros Adhanom Ghebreyesus selaku Kepala WHO, mengatakan bahwa masa kritis pandemi Covid-19 berakhir pada pertengahan tahun 2022. Hal ini terjadi karena angka vaksin yang tinggi di beberapa negara dan tingkat keparahan virus varian Omicron lebih rendah dari varian sebelumnya. Selain itu, tepat tanggal 30 Desember 2022, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memberhentikan secara resmi pemberlakuan PPKM di seluruh wilayah Indonesia yang tertera dalam instruksi Mendagri No. 50 dan 51 Tahun 2022.

Seiring dengan pandemi Covid-19 yang telah pulih sejak awal tahun 2022, aktivitas masyarakat, khususnya di Indonesia berangsur kembali seperti semula, termasuk aktivitas-aktivitas bisnis. Guna memulihkan ekonomi nasional setelah pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia kembali membuka sektor pariwisata nasional. Sebagai upaya untuk mendukung pemulihan sektor pariwisata, Pemerintah Indonesia mengangkati tema "*Landscape* Pariwisata Indonesia" yang menekankan pada *New Tourism Economy*. Konsep ini fokus pada isu-isu mobilitas rendah, kebersihan, kontak fisik minim, dan kerumunan yang minim. Hal ini diharapkan akan menjadi kebiasaan atau tren baru dalam industri pariwisata (Kementerian Luar Negeri Indonesia). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,47 juta, mengalami peningkatan sebesar 251,28% dari dengan tahun sebelumnya. Selain itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel

di Indonesia pada bulan Desember 2022 mencapai 56,90%, mengalami kenaikan sebesar 5,33 poin dibandingkan dengan TPK tahun lalu di bulan yang sama. Bahkan, terdapat salah satu kegiatan besar yang dilaksanakan pasca pandemi yaitu Presidensi G20 pada 15-16 November 2022. Aktivitas sektor penyedia jasa akomodasi dan makan minum mengalami pertumbuhan sebesar 6,56% (Badan Kebijakan Fiskal, 2022).

Perbedaan perolehan pendapatan yang cukup besar dan situasi ekonomi yang berbeda antara selama dan setelah pandemi Covid-19 menarik untuk diteliti guna mencari tahu apakah ada perbedaan signifikan pada tingkat kesulitan keuangan dan performa keuangan perusahaan antara periode selama dan setelah pandemi Covid-19. Terlebih lagi, perusahaan penyedia jasa akomodasi dan makan minum sangat terdampak pandemi Covid-19. Perusahaan sektor akomodasi selama pandemi mengalami penurunan pendapatan yang cukup besar sehingga berpotensi memiliki tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Namun, saat pandemi pulih, berdasarkan laporan keuangannya, perusahaan akomodasi dan makan minum ini mengalami peningkatan pendapatan. Sehingga, memungkinkan adanya performa yang membaik antara selama dan setelah pandemi Covid-19 baik dari segi tingkat kesulitan keuangan dan kinerja keuangannya. Dalam penelitian ini dianalisis mengenai tingkat kesulitan keuangan dan kinerja keuangan antara selama dan setelah pandemi Covid-19.

Guna mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan setelah pandemi Covid-19, melalui penelitian ini dianalisis tingkat *financial distress* menggunakan model Springate. Terdapat beberapa model prediksi *financial*

*distress*. Penelitian oleh Mulyani et al. (2018) yang mengkomparasi tingkat akurasi model prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel diantaranya model Springate, Grover, Zmijewski, dan Altman. Mulyani, dkk menemukan model Springate dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi yaitu 83,33%, Grover 72,92%, Zmijewski 70,83%, dan Altman 68,5%. Kemudian, berdasarkan riset oleh Sembiring dan Sinaga (2022) atas 19 sampel perusahaan ritel yang diuji, ditemukan bahwa model Springate persentase akurasinya paling tinggi yaitu 79% yang mana lebih tinggi dari model Altman (58%), Grover (74%), dan Zmijewski (68%). Dalam hasil yang diperoleh, terlihat bahwa model Springate lebih presisi dibandingkan dengan model lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi di mana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki modal kerja bersih yang relatif lebih kecil dari total aset, serta kemampuan yang lemah dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, serta laba sebelum pajak. Selanjutnya, riset oleh Lestari et al (2021) pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran menemukan bahwa model Springate tingkat akurasinya sangat tinggi yaitu sebesar 68,75% dibandingkan dengan model Altman (10%), Zmijewski (1,25%), serta Grover (12,5%). Meiliawati & Isharijadi (2017) menemukan bahwa, model Springate memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor kosmetik, dengan presentase akurasi mencapai 91,66%. Di sisi lain, tingkat akurasi model Altman hanya mencapai 60,41%. Hasil beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model Springate menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, model Springate digunakan

untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*.

Selain menganalisis *financial distress* memakai model Springate, guna mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kewajiban, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap *financial performace* melalui rasio solvabilitas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa salah satu indikator yang menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Rasio solvabilitas menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban baik kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancarnya (Devy et al., 2022). Rasio solvabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya adalah *total debt to aset ratio* (DAR) dan *total debt to total equity ratio* (DER) (Ass, 2020).

Sebelumnya telah dilakukan riset yang membahas tentang *financial distress* dan kinerja keuangan selama pandemi Covid-19. Diantaranya Cassidy et al (2022) yang menganalisis mengenai akibat krisis pandemi Covid-19 terhadap perusahaan manufaktur melalui model Springate menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *financial distress* antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Temuan serupa juga diperoleh Marselina (2023) *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik sebelum dan selama pandemi Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan model Springate . Selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh Susiana (2021) tidak ditemukan perbedaan pada tingkat kebangkrutan

sebelum dan selama pandemi di perusahaan transportasi berdasarkan model Altman.

Terdapat hal yang berbeda antara penelitian ini dan penelitian oleh Kassidy et al (2022), Marselina (2023), dan Susiana (2021) . Yang menjadi objek penelitian ini ialah perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* yang terdaftar di BEI. Perusahaan ini dipilih sebab termasuk perusahaan yang sangat terdampak pandemi Covid-19 menurut survei Badan Pusat Statistik, serta terbukti mengalami kesulitan keuangan dengan kerugian yang dialami selama dua tahun berturut-turut. Perbedaan selanjutnya ialah dalam penelitian ini analisis kondisi kesehatan perusahaan tidak hanya melalui model Springate, akan tetapi lebih diperdalam dengan melakukan analisis terhadap *financial performance* yang diproksikan melalui rasio Solvabilitas yang meliputi DAR dan DER. Rasio DAR dan DER dipilih karena mampu menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan membandingkan total aset dan total modal dengan total hutang perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini akan dibandingkan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kinerja keuangan perusahaan antara periode selama dan setelah pandemi Covid-19, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Penelitian ditujukan untuk mengetahui perbedaan *financial distress* antara selama dan setelah pandemi Covid-19 memakai model Springate dan analisis rasio DAR dan DER. Hasil analisis model Springate dan rasio DAR dan DER pada periode selama pandemi yaitu 2020-2021 akan dibandingkan dengan hasil analisis model Springate, serta rasio DAR dan DER setelah pandemi yaitu periode tahun 2022

melalui uji beda guna mengetahui ada dan tidaknya perbedaan signifikan pada tingkat kebangkrutan dan tingkat solvabilitas pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*. Maka, dari pemaparan di atas judul penelitian ini adalah “**Analisis *Financial Distress* menggunakan Model Springate dan *Financial Performance* Selama dan Setelah Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Sub-Industri Hotel, *Resort*, dan *Cruise Lines* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Atas penjelasan di atas, berikut ini merupakan identifikasi permasalahan yang muncul.

1. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan krisis dan menyebabkan banyak perubahan dan memberikan dampak pada industri pariwisata khususnya akomodasi dengan menurunnya jumlah wisatawan mancanegara dan tingkat penghunian kamar hotel di Indonesia.
2. Penurunan jumlah wisatawan mancanegara dan tingkat penghunian kamar hotel menjadikan pendapatan perusahaan menurun, sehingga perusahaan merugi selama tahun 2020 dan 2021.
3. Pendapatan perusahaan yang menurun drastis berimbas pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan.
4. Kinerja keuangan yang menurun apabila tidak diatasi sejak dini dapat membawa perusahaan pada kondisi *financial distress* dan dapat berujung pada kebangkrutan.
5. Pandemi berangsur pulih pada tahun 2022, sehingga aktivitas wisatawan kembali aktif dan tercatat mengalami peningkatan pasca pandemi Covid-19.
6. Pemerintah telah mengupayakan berbagai program dan kebijakan untuk membangkitkan kembali pariwisata Indonesia sejak tahun 2022.

7. Kondisi *financial distress* perlu diketahui sejak dini oleh pihak perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan seperti investor agar dapat menentukan keputusan yang tepat terkait perusahaan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kondisi kesehatan dan kinerja keuangan pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines* pasca pandemi Covid-19 melalui analisis *financial distress* menggunakan model Springate dan *financial performance* melalui rasio solvabilitas. Dalam hal analisis *financial distress* peneliti berfokus pada meneliti tingkat *financial distress* menggunakan model Springate, serta mengetahui tingkat signifikansi perbedaannya antara selama pandemi Covid-19 (2020 s/d 2021) dan setelah pandemi Covid-19 (2022). Kemudian, dalam hal analisis *financial performance*, peneliti berfokus pada mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pasca pandemi Covid-19 melalui rasio solvabilitas yaitu DAR (*Debt to Total Assets Rasio*) dan DER (*Debt to Total Equity Rasio*) serta mengetahui tingkat signifikansi perbedaannya.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *financial distress* berdasarkan model Springate antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*?



2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada DAR (*Total Debt to Total Aset Ratio*) antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada DER (*Total Debt to Total Equit Ratio*) antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Hal yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat *financial distress* berdasarkan model Springate antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*.
2. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan DAR (*Total Debt to Total Aset Ratio*) antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*.
3. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan DER (*Total Debt to Total Equit Ratio*) antara selama dan setelah pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-industri hotel, *resort*, dan *cruise lines*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis seperti berikut di bawah ini:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi salah satu sumbangan bagi pengembangan teori, yaitu dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan Teori *Signal* secara umum ataupun berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata kuliah Akuntansi dan atau Ekonomi. Serta, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan akuntansi, khususnya terkait analisis laporan keuangan perusahaan yang dapat bermanfaat untuk perolehan informasi yang tepat dan jelas dari suatu laporan keuangan serta berkontribusi dalam pengembangan model prediksi *financial distress* atau kebangkrutan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian mampu memberi informasi perihal adanya potensi *financial distress* dan informasi mengenai kinerja keuangan yang ditinjau berdasarkan rasio solvabilitas. Dengan demikian, manajemen perusahaan dapat mengetahui adanya risiko *financial distress* sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan lebih dini untuk menghindari risiko terburuk yaitu kebangkrutan.

### b. Bagi Bursa Efek Indonesia

Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi ter-*update* perusahaan sebagai referensi dalam merekomendasikan perusahaan yang tepat

untuk berinvestasi kepada calon investor. Sehingga, perusahaan yang menjadi rekomendasi memiliki keuangan yang sehat dan jauh dari risiko kesulitan keuangan yang serius.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan representasi mengenai pengaruh kebijakan yang diberlakukan terhadap pertumbuhan perekonomian perusahaan khususnya pada sektor pariwisata. Serta, dengan melihat gambaran kondisi perusahaan sektor pariwisata ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam menyusun strategi pemulihan ekonomi khususnya pada sektor pariwisata.

d. Bagi Masyarakat dan Calon Investor

Melalui penelitian ini, masyarakat yang di dalamnya terdiri dari calon investor diharapkan dapat memperoleh gambaran perihal kesehatan keuangan perusahaan sektor pariwisata agar memiliki pertimbangan yang jelas terkait keputusan yang akan diambil terkait perusahaan. Serta, diharapkan dapat menjadi sumber literatur yang tepat berkaitan dengan kajian-kajian ilmu pengetahuan tentang analisis laporan keuangan perusahaan.